

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan sasaran utama dari pendidikan. Pendidikan dilaksanakan dengan usaha meningkatkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (*psychomotor*) serta tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Usaha itu diwujudkan melalui organisasi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dengan kata lain sekolah adalah tempat peningkatan kualitas sumber daya manusia (Abd. Rahman, 2014:213).

Sekolah Dasar yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai andil yang cukup besar dalam pencapaian peningkatan kualitas sumber daya manusia (*Human resources*), ini dikarenakan di sekolah Dasarlah pondasi utama peningkatan kualitas tersebut dimulai untuk dikembangkan, karena siswa diberikan kemampuan dasar yang diperlukan untuk persiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Guru merupakan salah satu sumber daya manusia yang berada di sekolah. Guru sebagai pendidik dan ujung tombak dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran di kelas yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi pembelajaran.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesadaran dan kesediaan guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru dalam meningkatkan mutu di sekolah sangat dipengaruhi oleh kedisiplinannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya, dengan disiplin diharapkan dapat menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan (2013: 194) bahwa kedisiplinan harus ditegakkan dalam suatu

organisasi, tanpa dukungan disiplin yang baik dari anggota, sulit organisasi mewujudkan tujuannya.

Kedisiplinan merupakan masalah yang perlu dikaji, hal ini dikarenakan masalah kedisiplinan tidak hanya sebagai wacana saja, melainkan secara nyata dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kurang disiplin pegawai negeri sipil dalam berbagai bentuk akan menimbulkan suatu dampak yang cukup serius, karena dapat mengganggu kelancaran tugas, jalannya organisasi sekolah, disamping itu juga menimbulkan citra yang negatif dimata masyarakat.

Membahas mengenai kedisiplinan merupakan hal yang penting yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil, dalam pasal 1 Nomor 53 Tahun 2010 disebutkan bahwa Disiplin Pegawai Negeri Sipil adalah kesanggupan Pegawai Negeri Sipil untuk menaati kewajiban dan menghindari larangan yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan/atau peraturan kedisiplinan yang apabila tidak ditaati atau dilanggar dijatuhi hukuman disiplin.

Tugas Tenaga Kependidikan sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas PP No.74 Tahun 2008 Tentang Guru adalah melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Dijelaskan lebih lanjut dalam Undang-Undang tersebut bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembinaan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan isi Peraturan Pemerintah di atas, maka pendidik yang dalam hal ini guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan di suatu sekolah. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesadaran dan kesediaan guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kedisiplinannya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Kedisiplinan diartikan jika guru

selalu datang dan pulang tepat waktu, mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, mematuhi peraturan kepegawaian dan norma sosial yang berlaku di sekolah.

Kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya, dengan disiplin diharapkan dapat menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas. Demikian halnya sekolah sebagai unit organisasi, dalam upaya mencapai tujuannya diperlukan kedisiplinan dari para anggotanya termasuk di dalamnya guru. Apabila kedisiplinan di sekolah dapat ditegakkan maka akan tercipta suasana yang kondusif, tertib dan teratur sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, yang pada akhirnya tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai. Kedisiplinan guru akan dapat dicapai melalui adanya jaminan hukum berupa undang-undang dan peraturan, peran kepala sekolah melalui kepemimpinannya, kompensasi-kompensasi yang diberikan kepada guru serta motivasi berprestasi dari masing-masing guru sendiri.

Dalam realitanya di lapangan, masih banyak terjadi pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh para guru. Kedisiplinan seorang guru bisa dilihat dari kehadirannya, pelaksanaan tugasnya setiap hari dan program tindak lanjut yang harus dilakukan. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak sekolah yang belum berhasil menjalankan program-program pembelajaran secara baik yang disebabkan oleh tidak disiplinnya guru dalam melaksanakan tugas. Pelanggaran disiplin yang terjadi berhubungan dengan tidak masuk kerja, meninggalkan kantor pada jam kerja untuk kepentingan pribadi, maupun pulang kantor sebelum jam kerja usai, terlambat datang ke sekolah dan terlambat masuk kelas. Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan sekolah belum bisa tercapai secara maksimal.

Kedisiplinan guru tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kompensasi, masa kerja, motivasi kerja, gaya kepemimpinan, budaya kerja, komitmen organisasi, minat kerja dan lain sebagainya. Dari berbagai faktor tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua variabel yaitu gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah.

Iklm sekolah dapat dipandang sebagai atmosfer sekolah, sikap dan interaksi kepala sekolah, pendidik dan peserta didik yang memengaruhi persepsi, sikap perilaku terhadap orang lain dalam lingkungan sekolah. Iklim sekolah adalah karakteristik khas dalam bentuk perasaan, sikap, makna bersama dan atmosfer yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah dan orang tua peserta didik yang berinteraksi satu sama lain. Iklim sekolah yang baik dan kondusif bagi kegiatan pendidikan akan menghasilkan interaksi yang efektif, memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi akan mendorong seluruh sumber daya manusia di sekolah sehingga upaya pencapaian sekolah akan berjalan dengan baik.

Untuk meningkatkan kedisiplinan guru diperlukan sosok seorang pemimpin (kepala sekolah) yang baik. Kepala Sekolah tidak saja dituntut menguasai bidangnya (*professional knowledge*) namun yang lebih penting yaitu perlu mempunyai karakter yang unggul. Karakter unggul merupakan perwujudan adanya keharmonisan antara pikiran (*thought*), kata (*words*), dan perbuatan (*deeds*). Untuk itu seorang kepala sekolah yang baik bukan hanyamengandalkan kekuatan pikiran dan kata-kata saja, tapi yang lebih penting adalah melakukan tindakan nyata segala sesuatu yang dipikirkan dan diucapkan.

Kepala sekolah yang baik akan memimpin dengan memberikan keteladanan yang patut untuk ditiru, selalu berada di depan untuk tidak enggan berkorban demi kebaikan sekolah, mengajak bawahan ikut mewujudkan tujuan sekolah, memberikan dukungan, terus mengupayakan perbaikan dan peningkatan. Kepala sekolah yang telah memahami keadaan guru maka pencapaian kedisiplinan dapat diperoleh.

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasinya terhadap usaha pengembangan sekolah, baik yang berupa pembangunan sarana penunjang, pembangunan lingkungan yang bersih dan rindang, maupun kelengkapan alat-alat yang dibutuhkan.

Selain itu, kepala sekolah juga harus pandai mengkomunikasikan apa yang diinginkan untuk dilakukan oleh para anggotanya. Karena kejelasan apa yang diinginkan seorang kepala sekolah perlu mendapat dukungan seluruh anggota

organisasi dalam hal ini adalah guru. Sangatlah beralasan, untuk dapat meningkatkan kedisiplinan guru di sekolah, maka diperlukan keteladanan dari kepala sekolah, meningkatkan kepemimpinannya menjadi lebih baik, di samping itu iklim sekolah juga mempunyai peran dalam kaitannya dengan disiplin kerja guru. Kegagalan seorang kepala sekolah dalam menggerakkan sumber daya manusia yang ada di sekolah, tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan kegagalan di semua lini dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan menyelenggarakan proses pendidikan dan proses belajar mengajar dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan orientasi tugas dengan orientasi antar hubungan semua elemen sekolah. Dengan mengintegrasikan dan meningkatkan keduanya kepemimpinan kepala sekolah akan mampu mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya hubungan yang harmonis akan dapat menciptakan iklim organisasi sekolah yang kondusif.

Faktor kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh terhadap baik buruknya iklim organisasi sekolah dan disiplin guru. Kepala sekolah yang baik dapat menjadi panutan atau teladan bagi bawahannya dalam bekerja, menciptakan iklim organisasi yang baik sekaligus memberikan kedisiplinan kerja dan semangat kerja yang baik pula di dalam organisasi.

Hasil wawancara dengan guru-guru dikatakan bahwa kepala sekolah belum menerapkan fungsi kepemimpinan secara optimal untuk memimpin bawahannya. Karena banyak dari kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah tanpa adanya musyawarah, hanya lewat aplikasi watshapp. Selain itu kepala sekolah masih memperlakukan bawahannya secara pilih kasih, kurang mampu mengayomi bawahan, bahkan kadang dalam memberikan tugas, kepala sekolah tidak mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki masing-masing guru, sehingga hal ini menimbulkan gunjingan dan kesenjangan antara guru dengan kepala sekolah.

Selain itu dalam masalah kedisiplinan guru menunjukkan masih adanya guru yang kurang mampu menegakkan kedisiplinan. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku, seperti guru terlambat masuk yang seharusnya kehadiran jam 07.00 tetapi sering terlambat, alasan yang mendasari adalah alasan klasik seperti

alasan kesehatan, anaknya sakit atau rewel, harus mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu, mengantarkan anak ke sekolah, ada yang sambil jualan, sehingga terlambat berangkat sekolah, bahkan ada guru yang rumahnya dekat dengan sekolah banyak yang berangkat terlambat, justru malah yang rumahnya jauh lebih tepat waktu. Selain faktor kehadiran dalam kegiatan administratif guru dijumpai banyak guru tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran sesuai jadwal, bahkan dalam pembuatan RPP biasanya RPP akan dibuat pada saat menjelang akreditasi, sehingga pada saat pembelajaran pedoman yang digunakan guru untuk mengajar hanya buku. Pada kegiatan belajar mengajar juga ditemukan belum semua guru melakukan inovasi dalam pembelajaran bahkan malah mengabaikan pemakaian alat peraga ketika mengajar.

Kenyataan tersebut sering dijumpai, namun kurang mendapatkan sanksi, dengan demikian guru menganggap peraturan-peraturan yang ada hanya sebagai formalitas karena tidak ada ketegasan, sehingga guru yang melakukan pelanggaran disiplin cenderung untuk terus melanggar disiplin.

Dengan demikian, sikap yang kurang menjaga kedisiplinan pada sebagian guru tentu perlu dibenahi mengingat kedisiplinan guru sangat dibutuhkan karena apa yang menjadi tujuan sekolah akan sukar dicapai bila tidak ada kedisiplinan. Adanya hal tersebut menjadi cermin bahwa ada permasalahan kedisiplinan guru SD Negeri di wilayah Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran para guru dalam mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Karena seorang guru atau tenaga kependidikan bagaimanapun merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau keteladanan. Selain itu, sekolah sendiri harus mengusahakan agar peraturan itu bersifat jelas, mudah dipahami dan adil, yaitu berlaku baik bagi pimpinan yang tertinggi maupun bagi para guru.

Hasil penelitian Milono Bermanto (2017) menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah berpengaruh terhadap prestasi kerja guru. Penelitian Muhammad Syaeba (2017) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan Kepala Sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah dengan kedisiplinan. Demikian juga hasil penelitian Suwarno

(2017) menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kedisiplinan guru.

Berdasarkan uraian latar belakang, hasil riset dan fenomena-fenomena yang terjadi pada guru SD Negeri di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: “PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN GURU SD NEGERI DI KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah :

- 1.2.1. Seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?
- 1.2.2. Seberapa besar pengaruh iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?
- 1.2.3. Seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1.3.1. Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
- 1.3.2. Menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
- 1.3.3. Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan pengertian tentang pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan sebagai masukan berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi:

1.4.2.1. Bagi guru

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi diri, dan sebagai acuan dalam membangun komitmen organisasi yang kuat.

1.4.2.2. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam merumuskan program kerja sekolah, sebagai bahan evaluasi kedisiplinan kerja guru.

1.4.2.3. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

1.4.2.4. Bagi UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Jati

- 1) Memberikan masukan kepada UPT Pendidikan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah

dan iklim sekolah kepada guru dalam meningkatkan dan memperbaiki kedisiplinan.

- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi UPT Pendidikan dalam mengimplementasikan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru sehingga mutu pendidikan dapat meningkat.

1.5. Definisi Operasional

Gaya kepemimpinan dan iklim sekolah sebagai variabel eksogen dari penelitian ini. Gaya kepemimpinan mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Dengan gaya kepemimpinan tertentu seorang pemimpin mampu membangun komitmen orang-orang yang dipimpinnya agar menghasilkan kinerja yang optimal.

Iklim sekolah adalah sebagai adalah suasana lingkungan sekolah yang memengaruhi perilaku didasarkan pada persepsi dan interaksi antara kepala sekolah, guru dan siswa di sekolah

Variabel endogen penelitian ini adalah kedisiplinan guru. Kedisiplinan guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur dimiliki guru dalam sekolah tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang dapat merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan sehingga dapat membimbing ke arah pertumbuhan peserta didik secara sistematis dan pragmatis.